

## TANTANGAN INTERNALISASI NILAI-NILAI SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN MAHASISWA PAI DI IAIH PARE

Ahmad Rusydi<sup>1</sup>, Fatahuddin<sup>2</sup>, Didik Andriawan<sup>3</sup>

UIT Lirboyo Kediri, Indonesia<sup>1,3</sup>

IAI Hasanuddin Pare, Indonesia<sup>2</sup>

Email: [rusdilubis74@gmail.com](mailto:rusdilubis74@gmail.com)<sup>1</sup>, [fatahimron12@gmail.com](mailto:fatahimron12@gmail.com)<sup>2</sup>, [didikandriawan@gmail.com](mailto:didikandriawan@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the challenges in internalizing the historical values of Islamic education (SPI) in the learning activities of Islamic Religious Education (PAI) students at the Hasanuddin Islamic Institute (IAIH) in Pare. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies of PAI students selected purposively. The results of the interviews revealed several major challenges in internalizing SPI values, including the emergence of an individualistic culture among students, low intrinsic motivation to deepen SPI values, and the influence of globalization that hinders the process of instilling values. The research findings indicate that although students have understood SPI values cognitively, internalization in the form of honesty, responsibility, discipline, and spirituality still faces significant obstacles. This study recommends strengthening the guidance system, optimizing the campus environment, and innovating value-based learning methods to optimize the internalization of SPI values in the learning activities of PAI students at IAIH in Pare.*

**Keywords :** *Challenges of Internalizing SPI Values, PAI Learning, Islamic Religious Education Students, IAIH Pare.*

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai sejarah pendidikan islam (SPI) dalam kegiatan pembelajaran mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam Hasanuddin (IAIH) Pare. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap mahasiswa PAI yang dipilih secara purposive. Hasil wawancara mengungkap beberapa tantangan utama internalisasi nilai-nilai SPI, termasuk munculnya budaya individualistik di kalangan mahasiswa, rendahnya motivasi instrinsik untuk mendalami nilai-nilai SPI, serta pengaruh globalisasi yang menghambat proses penanaman nilai. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa telah memahami nilai-nilai SPI secara kognitif, internalisasi dalam bentuk perilaku kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan spritualitas masih menghadapi kendala signifikan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sistem pembinaan, optimalisasi lingkungan kampus, dan*

*inovasi metode pembelajaran berbasis nilai untuk mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai SPI dalam kegiatan pembelajaran mahasiswa PAI di IAIH Pare.*

**Kata Kunci :** *Tantangan Internalisasi Nilai SPI, Pembelajaran PAI, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, IAIH Pare.*

## A. PENDAHULUAN

Sejarah pendidikan islam tidak hanya berfungsi sebagai rekaman masa lalu, tetapi merupakan sumber nilai yang sangat berpengaruh pada pembentukan karakter mahasiswa. Nilai-nilai seperti keikhlasan, semangat belajar, keteladanan pada tokoh terdahulu, dan dedikasi terhadap pendidikan, merupakan warisan yang harus diinternalisasikan dalam diri mahasiswa. Namun, dalam praktik pembelajaran, nilai-nilai tersebut seringkali dipahami secara kognitif, tanpa berhasil meresap secara emosional dan terwujud dalam tindakan nyata. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa menganggap mata kuliah sejarah pendidikan islam hanya sebagai kajian teoritis, bukan sebagai media pembentukan nilai. Kondisi ini memunculkan sebuah pertanyaan mendasar: apa tantangan yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai-nilai sejarah pendidikan islam dalam pembelajaran mahasiswa PAI di perguruan tinggi?

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Ahmad Mudzakkir, dkk. (2024), menunjukkan bahwa memahami sejarah pendidikan Islam, kita dapat melihat betapa pentingnya pendidikan dalam menjaga eksistensi umat Islam di tengah tantangan zaman. Pendidikan Islam akan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman, namun tetap berakar pada nilai-nilai dasar Islam.<sup>1</sup> Dalam praktek pembelajaran pada mahasiswa di perguruan tinggi, penanaman tingkah laku dari nilai-nilai sejarah, haruslah di internalisasikan melalui bimbingan dan pembiasaan yang akhirnya mampu menjadi habituasi. Masita (2020) mengatakan, internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam

---

<sup>1</sup> Ahmad Mudzakkir and others, 'Sejarah Pendidikan Islam: Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern', *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 1.3 (2024), 176-86 <<https://doi.org/10.58230/ijier.v1i3.268>>.

jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>2</sup> Internalisasi SPI di Perguruan Tinggi Islam merupakan aspek penting untuk mewujudkan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dengan penguatan iman dan takwa (Imtaq). Melalui internalisasi tersebut, Perguruan Tinggi Islam diharapkan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki karakter religius, akhlak mulia, dan komitmen pada amal shalih.

Faktor yang dihadapi ketika menanamkan nilai-nilai SPI dalam kegiatan pembelajaran, berasal dari faktor internal maupun eksternal. Secara internal, proses pendidikan di Perguruan Tinggi sering kali berhadapan dengan karakteristik mahasiswa yang telah memasuki usia dewasa, sehingga memiliki pola pikir lebih mandiri dan kritis, selain itu juga dipengaruhi oleh aspek kurikulum, kompetensi dosen, serta sistem evaluasi pembelajaran. Sementara secara eksternal, perkembangan zaman yang ditandai dengan derasnya arus globalisasi, budaya individualistik, dinamika etika pergaulan, serta kemajuan teknologi informasi, turut memengaruhi proses internalisasi nilai. Sejalan dengan temuan penelitian ini, beberapa tantangan signifikan muncul dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai SPI pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam di IAIH Pare. Meskipun mahasiswa telah memahami nilai-nilai SPI secara kognitif, internalisasi dalam bentuk sikap dan perilaku seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan spiritualitas masih belum optimal. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan sistem pembinaan, optimalisasi lingkungan kampus yang religius, serta inovasi metode pembelajaran berbasis nilai, guna mengatasi berbagai kendala tersebut.

Studi yang dilakukan oleh Mardiah Astuti, dkk. (2024), mengatakan bahwa Pendidikan Islam memegang peranan yang sangat krusial dalam membentuk karakter generasi muda termasuk mahasiswa. Melalui pendidikan Islam, mahasiswa memiliki potensi untuk menjadi individu yang memiliki kepribadian yang kokoh, moralitas yang tinggi, sikap yang positif, dan kemampuan menghadapi tantangan

---

<sup>2</sup> Masita, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Di Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima', *PELANGI : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Anak Usia Dini*, 2.2 (2020), 207-33.

masa depan dengan lebih tangguh.<sup>3</sup> Namun potensi tersebut tidak akan berkembang secara optimal apabila nilai-nilai dasar pendidikan Islam, khususnya nilai-nilai yang bersumber dari sejarah pendidikan Islam, tidak benar-benar diinternalisasikan dalam proses pembelajaran. Di sinilah pentingnya upaya menanamkan kembali nilai-nilai SPI secara lebih mendalam, bukan hanya melalui pemahaman teoritis, tetapi melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar yang bermakna agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari karakter mahasiswa.

Berdasarkan kajian literatur dan fenomena tersebut, terlihat bahwa tantangan internalisasi nilai-nilai Sejarah Pendidikan Islam masih memerlukan penelitian lebih lanjut, terutama pada konteks Perguruan Tinggi Keagamaan Islam seperti IAIH Pare. Penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi tantangan apa yang akan dihadapi dalam proses internalisasi tersebut serta merumuskan strategi pembelajaran yang tepat agar nilai-nilai SPI dapat terintegrasi secara efektif dan menjadi bagian dari kepribadian mahasiswa.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mana menitikberatkan pada analisa yang sebenarnya, seperti observasi partisipatif atau pengalaman langsung penulis pada saat mengajar mahasiswa di IAIH Pare. Hal ini menjadi sebuah penelitian yang penting untuk mencari data riil, sehingga akan menjadikan sebuah karya yang benar-benar bisa dipertanggungjawabkan.

### **Sumber Data dan Informan**

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan pertanyaan utama yang diarahkan untuk menggali pengalaman mahasiswa dalam memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai Sejarah Pendidikan Islam (SPI) dalam kegiatan pembelajaran. Pertanyaan inti yang diajukan meliputi:

1. Bagaimana mahasiswa memaknai mata kuliah SPI dan nilai-nilai apa saja yang mereka peroleh dari pembelajaran tersebut;
2. Sejauh mana nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan

---

<sup>3</sup> Mardiah Astuti, Herlina Herlina, and Ibrahim Ibrahim, 'Pendidikan Islam Dan Perannya Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa', *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibiidang Administrasi Pendidikan*, 12.1 (2024), 77 <<https://doi.org/10.33394/vis.v12i1.9821>>.

keteladanan tokoh sejarah dapat memengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan akademik;

3. Apa saja kesulitan yang mereka hadapi dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut, baik dari sisi internal pribadi maupun pengaruh lingkungan kampus dan globalisasi;
4. Bagaimana mahasiswa menilai metode pembelajaran dosen dalam membantu proses internalisasi nilai.

Pertanyaan-pertanyaan inti ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai tantangan internalisasi nilai SPI yang dialami mahasiswa.

### **Analisis Data**

Selanjutnya analisis data dilakukan dengan tahapan yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh hasil wawancara, observasi partisipatif, dan catatan lapangan diseleksi, dikategorikan, dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tema internalisasi nilai-nilai Sejarah Pendidikan Islam (SPI). Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan ke dalam bentuk narasi tematik agar pola, hubungan, dan kecenderungan dapat terlihat secara jelas. Setelah itu, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi mendalam untuk menemukan makna dari fenomena yang diamati terkait tantangan dan solusi internalisasi nilai SPI dalam pembelajaran mahasiswa PAI.

### **Keabsahan Data**

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data yang diperoleh dari wawancara mahasiswa dibandingkan dengan hasil observasi peneliti saat mengajar serta dokumen pendukung seperti RPS dan catatan akademik. Selain itu, dilakukan pengecekan ulang kepada informan (*member checking*) guna memastikan bahwa hasil interpretasi benar-benar sesuai dengan pengalaman dan pernyataan mereka. Melalui langkah-langkah ini, data yang dihasilkan dianggap kredibel, dapat dipercaya, dan merepresentasikan kondisi riil di lapangan.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Tantangan Internalisasi Nilai-Nilai SPI

#### 1. Tantangan Internal

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi partisipatif selama proses pembelajaran, ditemukan bahwa tantangan internal merupakan faktor yang paling dominan dalam menghambat internalisasi nilai-nilai SPI pada mahasiswa PAI. Tantangan pertama terlihat dari budaya individualistik yang cukup kuat dalam diri mahasiswa. Banyak mahasiswa yang lebih menekankan penyelesaian tugas secara personal tanpa membangun kerja sama atau diskusi bermakna dengan teman sebaya. Pola belajar yang individualistik ini membuat nilai-nilai sosial dan teladan kolektif yang menjadi ciri pendidikan Islam klasik tidak berkembang secara maksimal. Dalam penelitian Thania Fadillah, dkk. (2025) mengatakan, bahwa budaya individualisme kerap melemahkan nilai kebersamaan, empati, dan tanggung jawab sosial, sehingga memengaruhi karakter mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran Agama Islam perlu dimaknai tidak sekadar sebagai sarana penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam proses pembinaan akhlak secara menyeluruh.<sup>4</sup>

Selain itu, mahasiswa juga memiliki motivasi intrinsik yang rendah terhadap mata kuliah SPI. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka memandang SPI hanya sebagai mata kuliah hafalan mengenai peristiwa sejarah dan tokoh, sehingga tidak menimbulkan ketertarikan mendalam untuk memahami makna nilai yang terkandung di balik peristiwa sejarah tersebut. Hal yang sama diungkapkan oleh Sultan Isnaini (2024) dalam penelitian sejarah kebudayaan islam, walaupun penelitian ini berbeda dengan yang di dalami oleh penulis, kajian ini masih berkesinambungan, dikarenakan masih sama-sama mengkaji dari tantangan tersebut. Dalam penelitiannya menyebutkan, Sejarah sering dianggap sebagai mata pelajaran pelengkap dan fokus pada pengayaan pengetahuan kognitif, dengan minimnya pembentukan sikap afektif. Pembelajaran tersebut sering cenderung pada hafalan dan informasi semata. Cakupan materi yang luas dan urutan yang kompleks

---

<sup>4</sup> Mahasiswa Prodi, P A I Di, and E R A Budaya, 'Pembelajaran Agama Islam Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Mahasiswa Prodi Pai Di Era Budaya Individualisme', 5.2 (2025), 344-53 <<https://doi.org/https://doi.org/10.51878/educational.v5i2.5606>>.

sulit disesuaikan dengan waktu yang terbatas. Penyajian materi sering dilakukan secara monoton, menyulitkan sebagian siswa untuk menerima dan memahami materi.<sup>5</sup> Oleh karena itu, minimnya keterikatan emosional ini menyebabkan proses internalisasi tidak berjalan secara natural.

Tantangan berikutnya adalah bahwa pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai SPI masih berada pada level kognitif semata. Mahasiswa mengetahui nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan keteladanan, tetapi belum mampu menerjemahkannya menjadi perilaku nyata dalam kehidupan akademik sehari-hari. Temuan observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai ini belum tercermin secara konsisten melalui sikap, etika kelas, maupun penyelesaian tugas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa tentang bagaimana memahami nilai-nilai SPI dapat membentuk sikap yang lebih positif di lingkungan akademik, namun masih kesulitan untuk mengaplikasikannya, terutama apa yang menjadi tantangan internal, dikarenakan sulit untuk mengendalikan diri, dan banyaknya tekanan kuliah yang menyebabkan tingkat emosionalnya sering berubah-ubah, hal inilah yang menjadi faktor tekanan mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut.

Faktor internal lain yang turut memengaruhi adalah minimnya aktivitas refleksi diri dalam pembelajaran SPI. Mahasiswa jarang diminta melakukan refleksi mendalam terhadap kisah keteladanan tokoh sejarah pendidikan Islam atau menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka. Akibatnya, nilai-nilai yang dipelajari tidak masuk ke ranah kesadaran diri dan tidak bertransformasi menjadi bagian dari identitas pribadi.

## **2. Tantangan Eksternal**

Selain faktor internal, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan eksternal yang menghambat proses internalisasi nilai SPI. Salah satunya adalah pengaruh globalisasi dan media sosial, yang menyuguhkan informasi cepat dan gaya hidup modern yang seringkali tidak selaras dengan nilai religius dan akhlak ilmiah. Akses informasi yang masif dan tanpa filter membuat mahasiswa lebih mudah terbawa arus nilai luar daripada nilai-nilai pendidikan Islam.

---

<sup>5</sup> Sultan Isnaini 1, 'Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Analisis Konsepsi, Tujuan, Materi, Strategi, Dan Evaluasi Pembelajaran)', 1.1 (2024) <<https://doi.org/https://doi.org/10.61992/el-tarbawi.v1i1.138>>.

Tantangan eksternal lainnya terdapat pada kurikulum SPI yang masih bersifat teoritis. Kurikulum cenderung padat materi dan belum banyak dirancang untuk menekankan pembelajaran berbasis nilai. Akibatnya, mahasiswa lebih sibuk memahami kronologi sejarah daripada menangkap hikmah dan nilai dari perkembangan pendidikan Islam. Kesenjangan antara teori dan praktik ini membuat nilai-nilai sejarah sulit diinternalisasikan. Salah satu hasil wawancara kepada mahasiswa yang mengatakan bahwa, ketika metode lebih banyak ceramah tanpa interaksi, mahasiswa cenderung sulit menangkap atau menginternalisasikan nilai-nilai tersebut secara mendalam. Maka sebuah refleksi dan tindakan dari setiap mahasiswa menjadi penting untuk menginternalisasikan nilai SPI. Temuan dari Toni Wijaya, dkk. (2024) mengatakan, adanya kesenjangan antara pemahaman teori dan realitas yang dihadapi siswa, yang sejalan dengan tesis Paulo Freire tentang pentingnya proses praxis yaitu proses refleksi dan tindakan yang saling berkaitan untuk membangun kesadaran kritis dalam pendidikan.<sup>6</sup>

Selain kurikulum, metode pembelajaran yang digunakan juga menjadi hambatan. Observasi menunjukkan bahwa pembelajaran SPI masih didominasi metode ceramah yang bersifat satu arah. Metode yang seharusnya dapat memfasilitasi internalisasi nilai seperti studi tokoh, diskusi reflektif, keteladanan dosen, dan pembiasaan masih jarang diterapkan. Hal ini mengurangi kesempatan mahasiswa untuk mengalami nilai secara langsung.

Faktor eksternal lain adalah lingkungan kampus yang belum sepenuhnya mendukung internalisasi nilai. Budaya religius dan atmosfer akademik yang mendorong adab ilmiah belum terbentuk secara kuat. Aktivitas pembinaan nilai, mentoring, atau kegiatan keagamaan kampus yang konsisten juga masih terbatas, sehingga mahasiswa tidak mendapatkan dukungan kontekstual yang memadai untuk mempraktikkan nilai SPI dalam keseharian.

## **B. Solusi Penguatan Internalisasi Nilai-Nilai SPI**

Berdasarkan temuan penelitian, penguatan internalisasi nilai-nilai Sejarah Pendidikan Islam (SPI) dapat dilakukan melalui beberapa strategi yang saling

---

<sup>6</sup> Ema Puspitasari Toni Wijaya, Kodrattulloh Sidiq Khusnan, Lukman Habibul Umam, 'Internalisasi Kesadaran Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam Dalam Menanggapi Fenomena Intoleransi', *Journal Nuris*, 4.2 (2024), 166-74 <<https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jeis.v4i2.139>>.



melengkapi. Strategi pertama adalah penguatan pembelajaran berbasis nilai, yaitu dengan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan peristiwa sejarah, tetapi menekankan makna, hikmah, dan keteladanan tokoh pendidikan Islam. Hal ini dapat dilakukan melalui studi tokoh, diskusi reflektif, penggunaan metode problem-based learning berbasis sejarah, serta proyek pembuatan biografi tokoh SPI yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk mendalami nilai secara langsung.

Selain itu, internalisasi nilai perlu diperkuat melalui pembiasaan dan pembinaan karakter. Pembiasaan melalui halaqah nilai, mentoring, kegiatan ibadah harian, dan aktivitas organisasi kemahasiswaan terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter, karena nilai yang diulang secara konsisten akan menjadi bagian dari kepribadian mahasiswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip habituasi dalam pendidikan Islam yang menekankan praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan dari mahasiswa IAIH Pare menyebutkan, melalui pembelajaran SPI, mahasiswa mampu memahami bagaimana umat Islam membangun peradaban yang maju dalam berbagai aspek kehidupan. Pembelajaran SPI mampu menanamkan nilai-nilai penting dari sejarah tersebut, seperti semangat menuntut ilmu, toleransi, adil dalam kepemimpinan, serta berani berinovasi. Maka sudah sepatutnya pembiasaan-pembiasaan tersebut terus di pertahankan karena sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter mahasiswa yang sesuai dengan nilai-nilai dari sejarah pendidikan Islam.

Dalam situasi ini, prinsip fikih yang dikenal sebagai “العادة محكمة” (al-‘adatul muḥakkamah), yang diterjemahkan sebagai “kebiasaan memiliki kekuatan hukum”, semakin menegaskan bahwa pembiasaan adalah metode yang efektif dalam membentuk perilaku individu. Prinsip ini menunjukkan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi fondasi yang kuat bagi pembentukan sikap, pengambilan keputusan, dan karakter seseorang, termasuk dalam proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pembiasaan nilai harus terus dipertahankan dan diperkuat, karena memiliki dasar yang kuat baik dari segi pedagogis maupun syar‘i. Hal ini telah terbukti berpengaruh dalam pembentukan karakter mahasiswa yang sesuai dengan nilai-

nilai yang terdapat dalam sejarah pendidikan Islam. Dengan demikian, kaidah al-'adatul muḥakkamah menjadi landasan normatif yang menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan alat yang krusial dalam pendidikan, khususnya dalam menginternalisasikan nilai-nilai SPI agar dapat menjadi karakter yang melekat pada diri mahasiswa.

Strategi berikutnya adalah menegaskan pentingnya keteladanan dosen serta lingkungan kampus yang kondusif, yaitu lingkungan yang mencerminkan budaya religius dan adab ilmiah. Dosen memiliki peran sentral sebagai figur panutan, sehingga perilaku, kedisiplinan, adab, integritas, dan cara dosen berinteraksi dengan mahasiswa menjadi sarana pembelajaran nilai yang jauh lebih efektif daripada penyampaian teori. Keteladanan inilah yang secara historis menjadi inti keberhasilan pendidikan Islam pada masa klasik. Studi yang dilakukan oleh Andi Tabrani R., dkk. (2023) yang mengatakan, Peran dosen dalam pendidikan karakter mahasiswa merupakan aspek yang sangat penting. Dosen tidak hanya bertugas untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga memiliki peran dalam mendidik, membimbing, melatih sehingga terbentuk karakter yang diharapkan.<sup>7</sup>

Terakhir, nilai-nilai SPI dapat diperkuat melalui integrasi pembelajaran dengan aktivitas sosial mahasiswa. Sri Winarni (2013) dalam penelitiannya mengatakan, Pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam perencanaan (silabus dan RPP), bahan ajar dan media, implementasi di kelas, penilaian, moni-toring, dan evaluasi kegiatan secara keseluruhan.<sup>8</sup> Integrasi pembelajaran dengan kegiatan sosial memiliki peranan yang sangat krusial dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai SPI. Melalui aktivitas pengabdian kepada masyarakat, program sosial, kegiatan organisasi, serta pelatihan kepemimpinan, mahasiswa mendapatkan kesempatan nyata untuk menerapkan nilai-nilai seperti amanah, kepedulian, tanggung jawab, kerja sama, dan semangat pengabdian yang secara historis merupakan ciri khas para tokoh

---

<sup>7</sup> Andi Tabrani Rasyid and others, 'Peran Dosen Dalam Pendidikan Karakter Mahasiswa Universitas', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8 (2023), 2742-53 <<https://pdfs.semanticscholar.org/fd4e/9d1e4a8f017614c095bda6d8d15053f6433a.pdf>>.

<sup>8</sup> Sri Winarni, 'Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perkuliahan', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2012, 95-107 <<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1291>>.

pendidikan Islam sepanjang masa. Kegiatan sosial ini menghubungkan mahasiswa dengan kondisi masyarakat yang memerlukan kontribusi nyata, sehingga nilai-nilai yang sebelumnya hanya dipahami secara kognitif dapat diubah menjadi pengalaman langsung yang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Dengan cara ini, pengintegrasian aktivitas sosial dalam pembelajaran menjadikan nilai SPI tidak hanya sekadar dipelajari atau diingat, tetapi juga dialami, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Upaya ini juga menegaskan bahwa pembelajaran SPI memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak, memiliki wawasan sejarah, dan siap menghadapi tantangan zaman melalui nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh tradisi pendidikan Islam.

#### **D. KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai Sejarah Pendidikan Islam (SPI) di kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam di IAIH Pare masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Dari segi internal, mahasiswa cenderung memiliki budaya individualistik, motivasi intrinsik yang rendah terhadap mata kuliah SPI, pemahaman nilai yang terbatas pada ranah kognitif, serta kurangnya refleksi terhadap teladan tokoh sejarah pendidikan Islam. Hal ini mengakibatkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan spiritualitas tidak terealisasi secara konsisten dalam perilaku akademik mereka.

Di sisi eksternal, faktor globalisasi dan media sosial, kurikulum SPI yang lebih teoritis, metode pengajaran yang masih dominan dengan ceramah, serta lingkungan kampus yang belum sepenuhnya mendukung pembentukan budaya religius, menjadi penghalang bagi proses internalisasi nilai. Kesenjangan antara pemahaman teoritis dan praktik membuat mahasiswa kesulitan untuk mengaitkan nilai-nilai sejarah pendidikan Islam dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menegaskan bahwa penguatan internalisasi nilai SPI harus dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran berbasis nilai, pembiasaan karakter yang berkelanjutan, keteladanan dari dosen, penguatan lingkungan religius di kampus, dan integrasi pembelajaran dengan aktivitas sosial mahasiswa.

Pendekatan pembiasaan yang sesuai dengan kaidah fikih al-'adah muhakkamah menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diterapkan secara konsisten akan lebih mudah tertanam pada mahasiswa. Oleh karena itu, internalisasi nilai SPI memerlukan inovasi dalam metode pembelajaran serta dukungan lingkungan yang memungkinkan mahasiswa mengalami nilai tersebut secara nyata.

Penelitian ini memberikan wawasan bahwa internalisasi nilai SPI adalah proses berkelanjutan yang memerlukan kolaborasi antara dosen, mahasiswa.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Rahayu AL, Darmawan G, Jaya IGNM. Calculation of the Risk Index for Diarrhea, ISPA, and Pneumonia in Toddlers in the City of Bandung Using Geographically Weighted Principal Component Analysis. *Indones J Adv Res*. 2023;2(4):285–300.
- Sultan Isnaini, 'Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Analisis Konsepsi, Tujuan, Materi, Strategi, Dan Evaluasi Pembelajaran)', 1 (2024) <<https://doi.org/https://doi.org/10.61992/el-tarbawi.v1i1.138>>
- Ahmad Mudzakkir, Wahyuddin Naro, Muhammad Yahdi, Suarni, and Muliyani, 'Sejarah Pendidikan Islam: Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern', *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 1 (2024), 176–86 <<https://doi.org/10.58230/ijier.v1i3.268>>
- Astuti, Mardiah, Herlina Herlina, and Ibrahim Ibrahim, 'Pendidikan Islam Dan Perannya Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa', *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 12 (2024), 77 <<https://doi.org/10.33394/vis.v12i1.9821>>
- Masita, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Di Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima', *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Anak Usia Dini*, 2 (2020), 207–33
- Prodi, Mahasiswa, P A I Di, and E R A Budaya, 'Pembelajaran Agama Islam Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Mahasiswa Prodi Pai Di Era Budaya Individualisme', 5 (2025), 344–53 <<https://doi.org/https://doi.org/10.51878/educational.v5i2.5606>>

- Rasyid, Andi Tabrani, Rasyid Ridha, Andi Hajar, Sudita Armita, and Fito Tegar Saputra, 'Peran Dosen Dalam Pendidikan Karakter Mahasiswa Universitas', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8 (2023), 2742-53 <<https://pdfs.semanticscholar.org/fd4e/9d1e4a8f017614c095bda6d8d15053f6433a.pdf>>
- Toni Wijaya, Kodrattulloh Sidiq Khusnan, Lukman Habibul Umam, Ema Puspitasari, 'Internalisasi Kesadaran Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam Dalam Menanggapi Fenomena Intoleransi', *Journal Nuris*, 4 (2024), 166-74 <<https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jeis.v4i2.139>>
- Winarni, Sri, 'Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perkuliahan', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2012, 95-107 <<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1291>>